

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA KELAS III
DI SD ISLAM NURUL HIKAM**

Muhammad Sukron Abi Lubis

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

muhammad.17010644195@mhs.unesa.ac.id

Vicky Dwi Wicaksono, S.Pd., M.Pd

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

vickywicaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Dewasa ini, kemajuan gawai telah mempermudah dalam mengakses internet, media sosial, dan game online. Anak-anak kurang memiliki pengetahuan dalam memilah budaya asing yang telah masuk ke dalam bangsa kita, sehingga mampu memberikan kesan bahwa semua budaya asing layak untuk ditiru. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya akhlak-akhlak dikalangan siswa sekolah dasar. Kemerosotan moral tidak hanya dipandang sebagai kemerosotan jati diri bangsa, namun juga kemerosotan nilai dan kualitas hidup. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme siswa kelas III SD Islam Nurul Hikam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini yaitu orang tua dari siswa kelas III SD Islam Nurul Hikam yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah meningkatkan nasionalisme siswa kelas III di SD Islam Nurul Hikam dengan cara memperkenalkan sejarah-sejarah Indonesia, memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia melalui buku atau film yang bertemakan kebangsaan, mengajak berkunjung ke monumen nasional, museum, dan candi. Mengikutsertakan siswa untuk berpartisipasi dalam perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia, seperti mengikuti lomba, festival, dan gerak jalan. Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik yaitu adanya keterbatasan waktu orang tua dengan anak karena orang tua yang bekerja, adanya pengaruh lingkungan, mudahnya mengakses media elektronik atau internet, dan adanya keterbatasan sumber daya. Strategi orang tua dalam mengatasi hambatan di atas yaitu selalu mengawasi dan mendampingi ketika siswa mengakses internet, selalu membagi tugas mengawasi dengan anggota keluarga yang lain, menggunakan video dari youtube atau informasi positif dari internet untuk mencari informasi yang bertemakan kebangsaan.

Kata kunci : peran orang tua, nasionalisme

Abstract

These adults, the progress of practice has made it easier to access the internet, social media, and online games. The children lack knowledge in the classification of foreign cultures that have entered our nation, so able to give the impression that all foreign culture is worthy of imitation. This is what is causing the decline of morality among the elementary school students. Moral degradation is viewed not only as a degeneration of the identity of a nation, but also as a deterioration of values and quality of life. The aim of this study is to know the role of parents in raising the nationalism of students of 3rd grade SD Islam Nurul Hikam. This research uses qualitative research that is included in the type of qualitatively descriptive research. The subject of this study is the parents of a student of the third grade SD Islam Nurul Hikam who numbered 20 people. Data collection techniques in this study use observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles & Huberman model that consists of data reduction stages, data presentation, and verification. The results of the study show that parents have increased the nationalism of third-grade students at Nurul Hikam Islamic School by introducing Indonesian history, introducing the history and culture of Indonesia through books or films with national themes, inviting visit to national monuments, museums, and temples. Includes students to participate in Indonesian Independence HUT services, such as races, festivals, and street movements. As for the obstacles that parents encounter in increasing the nationalism of pupils, such as the limitation of parents' time with their children because of working parents, environmental influences, ease of access to electronic media or the Internet, and limited resources. Parents' strategy in overcoming the above obstacles is to always monitor and accompany students when they access the internet, always share surveillance tasks with other family members, use videos from youtube or positive information from the internet to find information about nationality.

Keywords: role of parents, nationalism

PENDAHULUAN

Nasionalisme berasal dari *nation* artinya bangsa. Sedangkan nasionalisme berarti paham atau ajaran mengenai cinta tanah air atau bangsa. Berdasarkan pandangan Pureklolon (2020:33) mengatakan nasionalisme merupakan suatu hal penting yang harus ditanamkan dalam diri manusia yang bertujuan untuk menjadi kekuatan suatu negara. Nasionalisme dipahami sebagai kesetiaan individu terhadap negara, sehingga individu tersebut sepenuhnya memiliki negara dan harus menjadi miliknya. Hal ini berarti bahwa setiap masyarakat di suatu negara harus mempunyai nasionalisme yang merupakan wujud kesetiaan individu terhadap negara.

Pentingnya menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anak berarti menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Nasionalisme membuat masyarakat berpikir bahwa mereka tetap mencintai negaranya. Saat ini, tantangan masyarakat bukan bagaimana menyingkirkan penjajah, namun bagaimana cara menjaga persatuan dan kesatuan negara.

Menurut Ginanjar Kartasasmita (dalam Sarasati, 2021) mengungkapkan tanda-tanda merosotnya semangat kebangsaan, antara lain: (1) Semakin bertambahnya sifat materialistik yang dikarenakan pengaruh kebudayaan luar; (2) meningkatnya primitivisme atau kesukuan sebagai tanda kemunduran; (3) masuknya pengaruh budaya asing ke Indonesia secara tidak terkendali. Semakin merosotnya nasionalisme di masyarakat menunjukkan perlunya peningkatan nasionalisme dalam upaya membantu masyarakat tetap tabah dan mengingat jati dirinya sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan melalui pendidikan saat ini, dapat dilakukan upaya untuk mencegah terkikisnya nilai, norma, dan budaya asli Indonesia. Orang tua merupakan tempat pertama untuk pendidikan anaknya yang diharapkan mampu untuk mendidik dan membimbing sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat serta mampu mewarisi nilai-nilai kebudayaan, salah satunya nilai-nilai

nasionalisme. Menurut Soemarjan (Arifin dkk, 2023; Husni dkk, 2023; Basyiroh dkk, 2023;) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok inti yang disiapkan untuk membekali perkembangannya sebagai bekal anak ketika dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga merupakan individu yang terkumpul dan memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih untuk kepentingan individu atau sekelompok orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah dan Berns yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kumpulan orang yang tinggal bersama sehingga memiliki ikatan batin dan saling memperhatikan, saling tolong menolong, dan bersosial.

Dewasa ini, penggunaan alat digital sebagai media pembelajaran dalam jangka panjang tidak menjamin siswa akan mampu memahami materi pembelajaran yang telah diberikan guru. Demikian pula, bila orang tua dan anggota keluarga mempunyai kontrol yang lemah, mereka dapat dengan mudah terlibat dalam segala macam tindakan asusila. Seperti yang telah diketahui, sejak merebaknya virus corona di berbagai daerah, khususnya di Sidoarjo, program pembelajaran banyak dilakukan dari rumah. Kegiatan belajar mengajar beralih dari pembelajaran langsung ke interaksi dalam pembelajaran digital.

Menurut Prihatmojo & Badawi (2020) dalam jurnal yang berjudul "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0" menyatakan bahwa kemajuan gawai telah mempermudah dalam mengakses internet, media sosial, dan game online. Anak-anak kurang memiliki pengetahuan dalam memilah budaya asing yang telah masuk ke dalam bangsa kita, sehingga mampu memberikan kesan bahwa semua budaya asing layak untuk ditiru. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya akhlak-akhlak dikalangan siswa sekolah dasar. Kemerostan moral tidak hanya dipandang sebagai kemerostan jati diri bangsa, namun juga kemerostan nilai dan kualitas hidup. Menurunnya akhlak di sekolah dasar disebabkan oleh beberapa penyimpangan perilaku di kalangan siswa sekolah dasar, seperti pertengkaran antar pelajar, pemerkosaan, intimidasi, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, minum-minuman keras, dan merokok

menjadi sebuah kesalahan yang semakin memprihatinkan.

Permasalahan diatas menunjukkan perlu penanaman jiwa nasionalisme pada siswa usia sekolah dasar. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan jiwa Nasionalisme. Kegiatan yang dilakukan anak saat belajar juga mempengaruhi perkembangan moral dan pribadi anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti hendak mencari tahu terkait peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme disaat pandemi karena pembelajaran dilangsungkan di rumah. Hal tersebut akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Nasionalisme di SD Islam Nurul Hikam".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi yang bersifat alami serta menganalisis peristiwa atau fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif memiliki peran yaitu sebagai instrumen utama yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu data berupa kalimat secara lengkap, Rinci, menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menekankan kumpulan dalam bentuk gagasan.

Populasi adalah suatu objek dan subjek dengan karakteristik tertentu yang digunakan untuk dipejari kemudian diambil kesimpulannya dalam suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, populasi tidak hanya terdiri dari manusia saja tetapi juga benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi tidak hanya mencakup seluruh sifat atau ciri yang dimiliki oleh subjek atau objek tertentu.

Sampel adalah bagian dari populasi dan karakternya. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel dan populasi yang ada. Wawasan yang diperoleh dari sampel

dapat diterapkan pada populasi. Untuk itu sampel dan populasi harus benar-benar representatif. Jika sampelnya representatif, ibarat meminta orang buta menebak ciri-ciri kuda. Seseorang memegang telinga kuda dan menyimpulkan bahwa kuda tersebut menyerupai daun. Orang kedua memegang tubuh kuda dan menyimpulkan bahwa kuda tersebut menyerupai tembok tinggi. Orang ketiga meraih ekornya dan menyimpulkan bahwa kuda itu memiliki rambut yang panjang. Jadi dapat disimpulkan jika sampel yang dipilih harus representatif agar kesimpulan dapat diambil dengan benar. Subjek pada penelitian ini yaitu orang tua siswa kelas III di SD Islam Nurul Hikam yang berjumlah 20 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Nurul Hikam yang terletak di desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan obyek penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan. Alasan peneliti memilih SD Islam Nurul Hikam sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi guru pada sekolah tersebut banyak peserta didik yang kurang memiliki jiwa nasionalis. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir pada penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan suatu masalah yang ingin diteliti sehingga peneliti harus melaksanakan penelitian terlebih dahulu agar mendapatkan informasi dengan detail. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada diri sendiri atau pada pengetahuan pribadi serta keyakinan. Sasaran wawancara adalah orangtua siswa yang bersekolah di SD Islam Nurul Hikam. Teknik mengumpulkan data selanjutnya yaitu dengan observasi. Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang memiliki kekhasan daripada teknik lainnya, seperti angket dan juga wawancara. Angket dan wawancara selalu dengan cara berkomunikasi dengan orang saja berbeda dengan observasi yang bebas tanpa batasan dengan orang tetapi juga pada objek alam lainnya. Observasi dipergunakan apabila penelitian memiliki keterkaitan dengan kebiasaan manusia, kegiatan sehari-hari, atau peristiwa alam juga jumlah narasumber yang diteliti belum

tentu banyak. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2020:145) menyatakan bahwa, observasi adalah sebuah proses yang tersusun secara kompleks meliputi proses psikologis dan biologis. Teknik mengumpulkan data dengan observasi dipergunakan apabila penelitian memiliki keterkaitan dengan kebiasaan manusia, kegiatan sehari-hari, atau peristiwa alam juga jumlah narasumber yang diteliti belum tentu banyak.

Dokumentasi merupakan sebuah teknik mengumpulkan data dari penelitian dengan dokumen berupa foto atau tertulis, dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini berupa foto kegiatan wawancara dengan orangtua peserta didik kelas III SD Islam Nurul Hikam.

Instrumen penelitian merupakan tahapan dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Bentuk instrumen berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara. peneliti pada penelitian kualitatif berperan sebagai pengumpul data.

Teknik analisis data memakai analisis data deskriptif yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung terhadap jawaban narasumber serta dapat dilakukan setelah selesai pengumpulan data. Ketika jawaban kurang memuaskan dapat dilanjut ke pertanyaan selanjutnya sampai data jenuh. pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Hubberman (dalam Sugiyono 2012:333) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:339) pada tahap penyajian data langkah pertama yaitu mereduksi data yang dapat dilakukan dalam bentuk meringkas data, mengambil data yang mengutamakan data sesuai tema. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat langsung diringkas kemudian dikaitkan terhadap peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme pada siswa.

2. Penyajian Data

Tahapan kedua setelah reduksi data yaitu tahap penyajian data. Menurut Sugiyono (2012:339)

menjelaskan tahapan yang dilakukan yaitu menghubungkan antar anggota, uraian singkat, atau sejenisnya. dengan dilakukan tahap penyajian data maka akan mempermudah dalam memahami paparan data yang kemudian dapat direncanakan ke tahap selanjutnya. dalam hal ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme pada siswa.

3. Menarik Kesimpulan

Tahapan ketiga yaitu menarik kesimpulan. Data yang telah disajikan kemudian disimpulkan namun masih bersifat sementara. Kesimpulan dapat berubah ketika didukung dengan bukti yang kuat. Jika Kesimpulan awal telah valid dan konsisten maka dapat dikatakan bersifat kredibilitas.

Untuk menguji suatu kebenaran pada data di penelitian kualitatif dapat dilakukan pengujian kredibilitas data. Menurut Sugiyono (2014:336) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam melakukan pengujian kredibilitas data seperti memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, serta melakukan member check. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data pada satu narasumber menggunakan teknik yang berbeda. Apabila narasumber menghasilkan data yang berbeda pada setiap teknik, maka peneliti dapat mendiskusikan lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kevalidan data. Kredibilitas data pada penelitian membutuhkan alat perekam data, seperti alat perekam suara, kamera, dan lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Orang tua dalam meningkatkan nasionalisme pada siswa kelas III sekolah dasar memiliki peranan sangat

penting. Orang tua dengan latar pendidikan yang bervariasi juga memiliki cara yang berbeda. Peran orang tua dengan latar pendidikan terakhir SMA dalam meningkatkan nasionalisme dapat dilakukan dengan beberapa cara. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Anisa selaku orang tua dari Bintang mengatakan "saya selalu memberikan contoh kepada anak saya perbuatan yang mencerminkan sikap nasionalisme seperti selalu bangga menggunakan produk Indonesia". Data tersebut juga diperkuat dari hasil observasi bahwa barang-barang yang digunakan sehari-hari yaitu asli buatan Indonesia.

Hal ini juga dilakukan oleh ibu Eli selaku orang tua dari Firda pada tanggal 21 Juni 2024 yang mengatakan "peran saya sebagai orang tua dalam meningkatkan sikap nasionalisme yaitu selalu memberi contoh di kehidupan sehari-hari dengan cara menggunakan barang asli karya bangsa Indonesia". Data tersebut diperkuat dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu barang-barang sekolah untuk Firda asli buatan Indonesia seperti tas, sepatu, dan alat-alat tulis.



Hal itu juga dilakukan Bapak Totok selaku orang tua dari Ola pada tanggal 25 Juni 2024 yang mengatakan bahwa "sebagai orang tua saya selalu menunjukkan rasa bangga terhadap identitas nasional seperti selalu menggunakan tas, baju, sandal yang asli produk dalam negeri". Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mardiono orang tua dari Putri pada tanggal 25 Juni 2024 mengatakan "saya selalu memberi contoh kepada anak saya seperti selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di dalam kehidupan sehari-hari". Hal ini

diperkuat dengan hasil observasi bahwa dalam percakapan sehari-hari antara anak dengan orang tua selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Orang tua dengan latar pendidikan sarjana/diploma memiliki peran yang sama dalam meningkatkan nasionalisme kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Juni 2024 dengan Bapak Gilang selaku orang tua dari Wahyu mengatakan "saya sebagai orang tua selalu memberi contoh kepada anak, tidak hanya melalui perkataan saja tetapi juga melalui perbuatan serta saya selalu memosisikan saya sebagai pembimbing untuk anak saya". Data tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa orang tua memberi contoh kepada anak berupa mengonsumsi makanan khas Indonesia. Hal ini juga dilakukan oleh Bapak Ahmad selaku orang tua dari Dimas, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan bahwa "saya selalu menyampaikan nilai-nilai nasionalisme kepada anak dalam hal kecil seperti selalu menceritakan budaya-budaya bangsa, dan mengikutkan kegiatan yang bertemakan kebangsaan". Data tersebut didukung dengan pemahamannya anak mengenai beberapa kebudayaan bangsa seperti tarian tradisional.

Selain latar belakang pendidikan yang mempengaruhi peranan dalam meningkatkan nasionalisme anak, faktor lain yang mempengaruhi yaitu latar belakang ekonomi keluarga peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wiwit selaku orang tua dari Bulan pada tanggal 25 Juni 2024 yang mengatakan bahwa "sejak Bulan kecil saya selalu memperkenalkan buku cerita yang bertemakan tentang nasionalis atau sejarah-sejarah Indonesia sehingga sejak hari ini Bulan telah memahami sejarah di Indonesia". Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi terkait anak yang membaca buku bertemakan kebangsaan.



Selain itu juga dilakukan oleh Ibu Dina selaku orang tua dari Hani, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Juni 2024 mengatakan bahwa "saya selalu memberikan pemahaman kepada anak saya tentang nasionalisme melalui film atau buku yang mudah dipahami oleh anak". Data tersebut diperkuat dari hasil observasi bahwa Hani sangat menyukai cerita yang bertemakan tentang sejarah Indonesia. Selain itu juga dilakukan oleh Bapak Vito selaku orang tua dari Ita pada tanggal 26 Juni 2024 yang mengatakan bahwa "saya selalu memperkenalkan nasionalisme ke anak saya melalui materi edukatif, video yang bertemakan nasionalisme atau film kartun sejarah yang mudah dipahami oleh anak saya". Data tersebut diperkuat dengan bagusnya pemahaman Ita mengenai sejarah-sejarah Indonesia.



Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan nasionalisme pada siswa, yaitu dengan cara menceritakan sejarah bangsa Indonesia, membimbing anak-anak, dan mengajak ke monumen nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rudi selaku orang tua dari Heru pada tanggal 22 Juni 2024

mengatakan bahwa "saya berperan sebagai mediator atau penyampai karena saya selalu menceritakan sejarah-sejarah bangsa Indonesia dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh anak". Data tersebut diperkuat dari hasil observasi bahwa anak memahami dan mengerti sejarah kebangsaan Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuni selaku orang tua dari Lita pada tanggal 22 Juni 2024 menjelaskan "saya sebagai orang tua dalam meningkatkan nasionalisme anak yaitu dengan cara memberikan pengajaran di kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan waktu belajar dan bermain, selalu menggunakan produk dalam negeri, dan memberikan pengajaran yang berkaitan dengan nasionalisme". Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Orlin selaku orang tua dari Prima pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "setiap liburan sekolah saya selalu mengajak anak saya untuk pergi ke tempat bersejarah, seperti ke monumen nasional, ke museum, atau ke candi di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah". Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa siswa memahami lokasi-lokasi nasional yang ada di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah serta memahami beberapa sejarah yang berkaitan dengan tempat tersebut. Selain itu juga dilakukan oleh Ibu Santi selaku orang tua dari Chelsea, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Juni 2024 mengatakan bahwa "saya selalu mengajak anak-anak saya untuk berkunjung ke tempat bersejarah atau di museum terdekat". Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Riri selaku orang tua dari Erina pada tanggal 27 Juni yang mengatakan bahwa "saya selalu mengajak menonton festival yang bertemakan budaya atau nasionalisme, kemudian anak saya berminat untuk mengikuti festival tersebut".

Faktor lain yang mempengaruhi peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme yaitu latar belakang pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja sebagai guru atau TNI melakukan cara menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nasril selaku orang tua dari Alan pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "cara saya untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada anak yaitu mengajarkan cara menghormati orang yang lebih tua, menghormati jasa para

pahlawan dengan cara selalu mengikuti upacara dengan khidmat". Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Sri selaku orang tua dari Rahma pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "saya memberikan pengertian langsung yang berkaitan dengan kesopanan kepada orang tua, kepada guru, dan orang yang lebih tua. Selain itu, kedisiplinan dan tanggung jawab perlu diajarkan agar terbentuknya pribadi yang bijaksana". Selain itu juga dilakukan oleh Bapak Dimas selaku orang tua dari Hesti pada tanggal 26 Juni 2024 mengatakan bahwa "ketika perayaan-perayaan nasionalis saya selalu mengajak untuk mengikuti upacara secara khidmat serta mengajarkan anak untuk selalu rajin belajar".

Orang tua menyampaikan penerapan nasionalisme siswa SD telah sesuai dengan nilai nasionalisme yang telah diajarkan oleh masing-masing orang tua. Hal ini berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juni 2024 kepada Bapak Bambang selaku orang tua dari Bisma mengatakan "anak-anak telah menunjukkan sikap nasionalismenya seperti selalu bersemangat mengikuti lomba 17 Agustus dan selalu ikut menonton timnas sepakbola ketika bertanding". Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Nasril selaku orang tua dari Alan yang mengatakan anak-anak selalu bersemangat ketika akan merayakan kemerdekaan seperti memasang bendera merah putih di depan rumah, hal ini menandakan anak mampu menerapkan sikap nasionalisme dengan baik di kehidupan". Selain itu juga dilakukan oleh Bapak Ridwan selaku orang tua dari Nisa pada tanggal 26 Juni 2024 yang mengatakan bahwa "saya selalu mengajak anak saya untuk ikut berpartisipasi dalam memperingati hari kemerdekaan". Hal tersebut juga dilakukan oleh Bapak Mirza selaku orang tua dari Titik pada tanggal 27 Juni 2024 mengatakan bahwa "saya selalu mengikutkan anak untuk perayaan nasionalis serta mengajak anak untuk menonton perayaan tersebut".

Selain bersemangat dalam hal kemerdekaan negara Indonesia, anak mampu menerapkan sikap baik lainnya, seperti jujur, tolong menolong, dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Gilang selaku orang tua Wahyu pada tanggal 21 Juni 2024 mengatakan "anak-anak

dapat menerapkan sikap yang telah saya ajari seperti, menyukai makanan dan budaya khas Indonesia yang menjadi bukti mereka mencintai produk Indonesia". Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasril selaku orang tua Alan pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "iya anak-anak dapat menunjukkan sikap nasionalisme yang telah saya ajarkan kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu menghormati orang yang lebih tua".

Fakta tersebut dapat dijelaskan bahwa orang tua telah memahami peran untuk meningkatkan sikap nasionalisme kepada anak tidak hanya mempertahankan sebuah keutuhan negara tetapi adanya sifat-sifat positif yang telah tertanam pada generasi bangsa yang akan datang, seperti saling menghormati, sikap tolong menolong, bertanggung jawab, dan jujur.

Faktor penghambat dalam meningkatkan nasionalisme anak sangat beragam, yaitu mudahnya mengakses media elektronik atau internet, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sumber daya. Kemudahan dalam mengakses internet merupakan pengaruh yang cukup besar dalam menghambat orang tua dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anisa selaku orang tua dari Bintang pada tanggal 21 Juni 2024 mengatakan "seiring berkembangnya zaman, kemudahan dalam mengakses internet dapat menjadi hambatan orang tua dalam meningkatkan nasionalisme karena anak mengetahui budaya asing dari internet". Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ahmad selaku orang tua dari Dimas pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "faktor penghambat yang saya rasakan yaitu di media elektronik karena banyaknya budaya asing yang masuk dan dilihat oleh anak-anak, jika tidak ada pendampingan orang tua maka anak akan dengan mudah dibohongi karena anak menerima informasi tanpa bisa menyaringnya".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eli selaku orang tua dari Firda pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "masuknya budaya asing melalui akses internet merupakan sebuah hambatan kepada anak sebagai generasi bangsa sehingga orang tua sangat berperan membimbing untuk menjaga nilai nasionalisme pada anak supaya tidak

terpengaruh". Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Orlin selaku orang tua dari Prima pada tanggal 22 Juni 2024 yang mengatakan "Media internet telah membawa masuk budaya asing dan diterima langsung oleh anak-anak serta mampu mempengaruhinya secara kuat sehingga dibutuhkan bimbingan orang tua agar anak mampu mengetahui dan membedakan mana yang baik dan yang buruk". Hal ini juga didukung dengan data hasil dokumentasi yang disajikan pada gambar di bawah ini terkait cara orang tua mengawasi anak ketika menggunakan media elektronik.



Selain akses media elektronik atau internet, keterbatasan waktu antara orang tua dan anak sangat berpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nasril selaku orang tua dari Alan pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan bahwa "ketika saya pulang kerja terlalu malam dan jarang memiliki waktu yang cukup banyak dengan anak maka beberapa sifat yang saya tanamkan sedikit menghilang, sehingga strategi yang saya miliki yaitu membagi tugas dengan ibunya untuk selalu mengontrol sifat Alan". Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri selaku orang tua dari Rahma yang mengatakan "hambatan yang kadang saya alami yaitu ketika tidak bisa sepenuhnya memantau rasa nasionalisme yang telah saya berikan sehingga strategi yang saya miliki yaitu membuat jadwal Rahma agar dapat disiplin dengan waktu dan bertanggung jawab dengan tugasnya". Hambatan lain yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan nasionalisme pada anak yaitu pengaruh lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bambang selaku orang tua dari Bisma mengatakan

"lingkungan menjadi sebuah hambatan orang tua dalam meningkatkan sikap nasionalisme karena ketika akan merayakan 17 Agustus yang seharusnya mendengarkan lagu nasionalis malah anak-anak dipedengarkan lagu dangdut atau pop". Hal ini juga sama dengan pendapat ibu Sri selaku orang tua dari Rahma pada tanggal 22 Juni 2024 mengatakan "ketika peringatan 17 Agustus lomba-lomba yang seharusnya memiliki arti dari sebuah perjuangan yang berkaitan dengan nasionalisme malah hanya sebagai kegembiraan sesaat tanpa memiliki makna"

Faktor selanjutnya yang dapat menghambat orang tua dalam meningkatkan nasionalisme kepada anak yaitu keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan serius pada orang tua dalam meningkatkan nasionalisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mirza selaku orang tua dari Titik pada tanggal 27 Juni 2024 mengatakan bahwa "hambatan yang saya alami yaitu kadang merasa sulitnya memperoleh informasi kegiatan festival atau perayaan yang sedang berlangsung di beberapa tempat, kadang juga tempatnya yang jauh dan memerlukan biaya yang cukup banyak". data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Riri selaku orang tua dari Erina pada tanggal 27 Juni 2024 yang mengatakan bahwa "Untuk datang ke festival dan tempatnya yang jauh sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama serta biaya yang dibutuhkan juga cukup banyak sehingga saya selalu mendatangi tempat festival yang mudah ditempuh dan tidak terlalu jauh".

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dapat menggunakan upaya yang lebih aktif berperan dalam berkomunikasi dengan anak tentang pentingnya nasionalisme dengan cara memanfaatkan peran pendidikan formal di sekolah sehingga orang tua dapat bekerja sama dengan guru serta selalu menunjukkan sikap nasionalisme melalui contoh dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak sehingga orang tua tidak dapat dipisahkan dengan anak. Menurut Musafiyono (2020:190) menyatakan bahwa orang tua memiliki tugas serta bertanggung jawab dalam membimbing serta mendidik dalam memberikan wawasan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuller dan Jacobs (2021:245) menyatakan keluarga merupakan agen utama dan sebagai teman sebaya, teman sekolah, dan sumber informasi. Peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme anak sangat penting untuk dilakukan dan mencakup berbagai aspek. Pertama orang tua harus memberikan contoh yang baik, seperti menunjukkan sikap positif dalam menunjukkan kepedulian terhadap bangsa serta budaya. Kedua, selalu mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, seperti disiplin terhadap waktu, bertanggung jawab, patriotisme, saling menghargai di lingkungan masyarakat. Ketiga, selalu mengajak anak untuk ikut berpartisipasi dan terlibat dalam perayaan kebangsaan, seperti merayakan hari kemerdekaan, mengunjungi tempat bersejarah, dan mengenalkan nilai-nilai budaya Indonesia. Keempat, orang tua dapat menyediakan sumber daya agar anak dapat mengakses bahan bacaan, informasi mengenai sejarah dan budaya serta sumber daya yang dapat mendukung pemahaman tentang identitas nasional. Kelima, orang tua harus mengembangkan rasa bangga terhadap budaya serta warisan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, seperti bangga dengan makanan tradisional, pakaian adat, serta lagu-lagu nasionalis. Melalui peran tersebut, orang tua dapat memberikan pondasi yang kuat untuk tumbuh sebagai generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap bangsa dan masyarakat.

Orang tua memiliki peran aktif dalam meningkatkan sikap nasionalisme kepada anak-anak tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan perlu dilakukan di rumah. Orang tua sebagai panutan anak harus memberikan teladan yang baik serta mampu memberikan contoh.

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme peserta didik sangat berpengaruh terhadap anak-anak karena anak mampu mengamalkan perbuatan yang memiliki nilai nasionalisme pada kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam menyampaikan nilai nasionalisme kepada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula cara penyampaian kepada anak. Anak akan mengerti rasa nasionalisme yang tinggi dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda juga memiliki cara-cara yang berbeda dalam meningkatkan nasionalisme pada anak. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua, seperti memberi contoh mencintai produk Indonesia seperti makanan khas daerah atau baju tradisional.

Selain tingkat pendidikan orang tua, faktor latar belakang ekonomi orang tua juga berpengaruh. Orang tua yang mampu memberikan akses bacaan untuk anak akan mudah untuk membelikan buku, mengajak menonton film sejarah, dan materi edukatif lainnya, sebaliknya orang tua yang kurang mampu hanya akan memceritakan sejarah bangsa Indonesia, dan kurang mampu untuk mengajak mengunjungi tempat bersejarah seperti monumen nasional dan museum.

Orang tua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda dapat mempengaruhi cara mereka dalam mengajarkan dan meningkatkan nasionalisme anak. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan kerja orang tua yang dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, akses yang mudah terhadap sumber daya pendidikan dan budaya yang mendukung pemahaman mengenai nilai-nilai nasionalisme. Contohnya orang tua yang bekerja sebagai guru lebih terbiasa dengan bahan yang relevan. Pekerjaan tertentu yang menonjol seperti anggota TNI dapat menekankan nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan, dan kepemimpinan yang secara tidak langsung mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anak-anak. Orang tua yang bekerja sebagai TNI

dan guru selalu memberikan pengajaran dalam sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, dapat menghormati orang yang lebih tua, menghormati jasa para pahlawan, mengajak anak untuk pergi ke tempat bersejarah, yaitu monumen nasional, museum, dan candi.

Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman untuk selalu melakukan hal-hal kecil yang berkaitan dengan sikap nasionalisme, misalnya mengikuti upacara dengan khidmat, merayakan 17 Agustus dengan semangat, dan memasang bendera merah putih ketika akan perayaan kemerdekaan. Kegiatan tersebut mudah untuk dilakukan oleh orang tua dalam memberi contoh sikap nasionalisme kepada anak. Dengan peran orang tua tersebut yang melakukan berbagai cara maka nasionalisme anak sudah mulai ada dari sebelumnya karena sudah terlihat anak semakin memiliki rasa bangga sebagai generasi bangsa Indonesia, bangga menggunakan produk bangsa Indonesia, serta mengenal sejarah dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Faktor yang menghambat dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada anak secara tidak langsung sangat berpengaruh dalam menyampaikan nilai nasionalisme kepada anak., seperti mudahnya mengakses media elektronik atau internet, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sumber daya. Media elektronik atau internet merupakan faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada anak. Mudahnya anak dalam mengakses internet membawa pengaruh yaitu masuknya budaya asing yang diterima dan dilihat oleh anak tanpa disaring karena anak tidak mengetahui mana yang baik mana yang buruk. Anak dapat dengan mudah terpapar pada informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat mengurangi dan menghilangkan sikap nasionalisme yang telah diajarkan oleh orang tua dan guru. Internet memungkinkan anak dapat dengan mudah mengakses konten dari seluruh dunia sehingga dapat mengurangi rasa kepedulian terhadap budaya dan identitas nasional. Maka dari itu perlu adanya pengawasan serta bimbingan dari orang tua kepada anak dalam mengakses media elektronik atau internet agar anak tidak kecanduan

serta dapat menerima dan belajar hal-hal baru dan baik tanpa menghilangkan sikap nasionalisme pada anak.

Selain mudahnya akses internet, faktor keterbatasan waktu orang tua menjadi hambatan dalam meningkatkan nasionalisme anak. orang tua yang sibuk mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan anak tentang budaya atau nilai-nilai nasionalisme sehingga minimnya interaksi antara orang tua dan anak sehingga dapat mengurangi kesempatan dalam menanamkan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kurangnya waktu dengan orang tua, anak dapat terpengaruh dari lingkungan luar, seperti teman sebaya yang mungkin tidak selalu mendukung nilai-nilai nasionalisme. Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu selalu memanfaatkan waktu yang berkualitas, seperti menceritakan sejarah Indonesia atau pahlawan nasional, menonton film sejarah bersama, mengunjungi tempat bersejarah ketika liburan. orang tua dapat membuat kegiatan bersama dengan menarik serta melibatkan anak dalam kegiatan tersebut, seperti mengikut sertakan anak dalam festival budaya, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan sosial yang bermanfaat.

Pengaruh lingkungan juga menjadi hambatan orang tua dalam meningkatkan nasionalisme pada anak. Jika lingkungan masyarakat kurang menekankan pentingnya nasionalisme maka anak tidak mendapatkan contoh yang baik dalam penerapannya. Berdasarkan simpulan hasil wawancara dengan orang tua lingkungan menjadi hambatan karena pada zaman sekarang pemahaman sikap nasionalisme telah berkurang. Seperti contoh perayaan lomba 17 Agustus yang hanya menunjukkan kegembiraan tanpa mengetahui makna dari lomba tersebut. Selain itu perayaan kemerdekaan yang sebaiknya diisi dengan hal yang positif seperti menyanyikan lagu nasional dan film nasional malah diisi dengan lagu dangdut atau pop. Sebagai orang tua dapat menggunakan cara atau strategi agar anak dapat memahami nasionalisme seperti mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam merayakan kegiatan yang bertemakan nasionalisme agar anak bangga dengan identitas nasional yang telah diajarkan.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendampingi serta membimbing anak sangat diperlukan di lingkungan masyarakat sehingga pengajaran dan pemahaman mengenai sikap nasionalisme yang telah dibentuk di rumah tidak hilang begitu saja.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan nasionalisme di SD Islam Nurul Hikam. Berdasarkan hasil dari penelitian peran yang telah dilakukan orang tua yaitu memberikan pemahaman dalam mencintai produk Indonesia seperti makanan khas daerah atau baju tradisional, orang tua mampu memceritakan sejarah bangsa Indonesia, memberi pengajaran dalam sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, dapat menghormati orang yang lebih tua, menghormati jasa para pahlawan, mengajak anak untuk pergi ke tempat bersejarah.

Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman dan pengajaran yang berkaitan dengan sikap nasionalisme, misalnya mengikuti upacara dengan khidmat, merayakan 17 Agustus dengan semangat, dan memasang bendera merah putih ketika akan perayaan kemerdekaan. Kegiatan tersebut mudah untuk dilakukan oleh orang tua dalam memberi contoh sikap nasionalisme kepada anak.

Ketika orang tua berperan dalam meningkatkan nasionalisme anak pasti mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang telah dialami oleh orang tua dalam meningkatkan nasionalisme di SD Islam Nurul Hikam yaitu mudahnya mengakses internet sehingga anak tidak dapat menyaring informasi budaya asing mana yang baik dan buruk yang akan mengakibatkan hilangnya sikap nasionalisme yang telah dibentuk orang tua. Strategi yang dilakukan orang tua untuk menghadapi hambatan tersebut yaitu orang tua selalu mendampingi anak ketika mengakses internet dan selalu membimbing dan mengarahkan informasi yang baik dan tidak baik

Saran

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan referensi serta membantu memberikan layanan konsultasi kepada orang tua dalam meningkatkan nasionalisme di SD Islam Nurul Hikam. Bagi guru diharapkan mampu melakukan kerja sama dengan orang tua agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bagi orang tua dapat diharapkan dapat meningkatkan nasionalisme kepada anak. Orang tua juga diharapkan dapat berkomunikasi selalu dengan guru untuk melihat sikap yang ditunjukkan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Peserta didik Usia Sekolah I. *Jurnal Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Dari http://repository.upi.edu/27803/9/S_PAUD_1201966_Bibliography.pdf
- Alwi, Hasan. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Atmosiswoyo, S, & Harmiwati, S. 2012. *Peran Keluarga: Peserta didik, Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial dalam menanamkan jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 30-41.
- Dewi, W. A. F. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Musafiyono, W., & Setyowati, R. N. (2014). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosariarjo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1076-1094.
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Esensi pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050-8054.
- Lubis, M.A (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: (PPKN) di SD/MI: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Prenada Media.

- Lubis, M.A., Dalimunthe, H., & Azizan, N. (2022). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SD/Buku Ajar MI untuk PGSD/PGMI*. Samudra Biru.
- Hazimah, G. F., Astuti, N. R. W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn di Era globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4827-4835.
- Riafadilah, A., Dermawan, H., Andi, H., Hafman, A., & Nisa, I. (2022). Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4(4), 1393-1400.
- Rachmat, U. M. 2019. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Terhadap Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar. *FKIP UNPAS*.
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

